

## **KEPEMIMPINAN KYAI DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SANTRI MELALUI KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM DIWEK JOMBANG**

**Chusnul Chotimah<sup>1</sup>, Bagas Ibnu Mujahid<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas KH. A. Wahab Hasbullah; [chusnulchotimah@unwaha.co.id](mailto:chusnulchotimah@unwaha.co.id)

<sup>2</sup> Universitas KH. A. Wahab Hasbullah; [soldierofallah02@gmail.com](mailto:soldierofallah02@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan Kyai dalam upaya meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang. Kemandirian santri memiliki relevansi penting dalam menghasilkan individu yang mampu mengembangkan diri dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen terkait. Responden penelitian meliputi Kyai, pengurus serta sejumlah santri yang terlibat dalam program pengembangan lifeskill di pondok pesantren. di pondok pesantren tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kyai Ahmad Habibul Amin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang mengkombinasikan pendekatan kepemimpinan otoriter, kharismatik, dan demokratis. Kyai Ahmad Habibul Amin juga mengkombinasikan pengajaran agama dengan pengembangan lifeskill, Kyai memberikan lingkungan pendidikan yang mendukung kemandirian dengan memberikan kurikulum kewirausahaan dan lahan usaha sebagai langkah yang sangat relevan dalam meningkatkan jiwa kemandirian santri. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi, seperti adanya perbedaan antara tingkat kemandirian santri yang bervariasi, dan upaya untuk mengintegrasikan kemandirian dengan pendidikan formal yang diberikan di pondok pesantren. Penelitian ini menggambarkan bagaimana kepemimpinan Kyai Ahmad Habibul Amin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang berperan dalam mengintegrasikan pengembangan lifeskill ke dalam pendidikan agama. Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam mengenai praktik kepemimpinan dalam menghadirkan keterampilan kehidupan yang komprehensif bagi santri.

**Kata kunci: Kepemimpinan, Kyai, Kemandirian santri**

### **PENDAHULUAN**

Pesantren merupakan fenomena yang sangat menarik untuk diteliti. Lembaga yang dikatakan ‘tradisional’ ini memiliki nilai-nilai pendidikan yang tinggi yang tidak banyak disadari dan diperhatikan oleh dunia pendidikan formal pada umumnya.

Dalam perkembangan dewasa ini, pondok pesantren tidak cukup didukung oleh system madrasah dan sekolah sekolah formal umum (sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi) melainkan juga dalam bidang pembelajaran yang mengarah ke bidang kewirausahaan atau entrepreneur, yaitu dengan meletak beberapa muatan kurikulum enterpreunersantri dalam pondok pesantren. kurikulum seperti ini sangatlah dibutuhkan dalam menghadapi problematika zaman sekarang sebagai seorang santri dituntut tidak hanya dalam bidang keagamaan namun dibutuhkan juga skill dalam berwirausaha sehingga para santri dapat menguasai kemampuan kewirausahaan, yang nantinya dapat menjadi bekal hidup dimasyarakat. Pemberian kurikulum kewirausahaan atau enterpreuner tidak lepas dari kebijakan seorang figure kyai selaku pemimpin sekaligus pemilik pesantren.

Kedudukan kyiai adalah sumber terpenting dalam pesantren. Dalam diri kiai terdapat beberapa kemampuan, diantaranya ia sebagai perancang(arsitektur), pendiri dan pengembang (developer), dan sekaligus seorang pemimpin dan pengelola (leader dan manager) pesantren. Dalam memimpin pesantren, kiai menggunakan gaya kepemimpinan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, sesuai dengan kondisi social budaya masyarakatnya. Dalam hal ini, mastuhu menjelaskan hasil penelitiannya dari enam pondok pesantren di Jawa Timur berkaitan dengan pola kepemimpinan kiai bahwa dari enam populasi tersebut adalah polakarismatik keagamaan (kharismatik), karismatik keilmuan (rasional), otoriter, dan laissez-faire.

Menurut mastuhu, kepemimpinan kiai dalam pesantren didefinisikan sebagai “seni” memanfaatkan seluruh daya (dana, sarana, dan tenaga) pesantren untuk mencapai tujuan pesantren. manifestasi yang sangat menonjol dalam “seni” memanfaatkan daya tersebut adalah cara menggerakkan dan mengarahkan perilaku pesantren dalam rangka mencapai tujuan pesantren.

Salah satu faktor yang membuat pesantren tetap eksis selama berabad-abad adalah kemandirian yang menjadi bagian integral dari kehidupan pesantren. Kemandirian ini bukan hanya dalam hal keuangan, tetapi juga dalam hal pengelolaan, kurikulum, dan pendekatan pendidikan.

Kemandirian juga tercermin dalam pengelolaan pesantren secara mandiri. Pada saat ini banyak sekali pondok pesantren yang mempelajari pendidikan selain pendidikan agama saja, salah satunya adalah pendidikan entrepreneur berangkat dari pengertian pendidikan

itu sendiri, bahwasanya pendidikan secara harfiah berasal dari kata didik, Namun demikian secara istilah, pendidikan kerap diartikan sebagai “upaya”. Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadarminta, pendidikan secara letterlijk berasal dari kata dasar didik dan diberi awalan Pen-, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran).

Pondok Pesantren (Ponpes) yang umumnya identik dengan mengaji dan belajar secara formal, ternyata bisa dibranding berbeda dan unik. Contohnya, Ponpes Fathul Ulum, Desa Sidowarek, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.

Selain membekali pengetahuan agama, Ponpes yang berada di perbatasan antara Desa Puton Kecamatan Diwek dengan Desa Blimbing Kecamatan Gudo dan Desa Sidowarek Kecamatan Ngoro ini, juga membekali santrinya dengan pengetahuan entrepreneur berbasis pertanian, peternakan, dan perikanan. Bahkan pesantren ini juga memiliki Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) yakni wadah untuk menopang perekonomian pesantren.

KH Ahmad Habibul Amin, Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum menjelaskan, jika pihaknya sengaja mewadahi bakat santri ini. Bakat santri pun juga dibekali dengan ilmu kewirausahaan. “Dengan visi yang kita miliki selain para santri mendalami agama dengan maksimal mereka juga kita bekali dengan keterampilan berwirausaha sesuai passion mereka masing-masing,” ujarnya

Melalui pemberian ketrampilan berwirausaha, pesantren berusaha memberikan solusi atas berbagai persoalan sosial, seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, moralitas, dan bahkan ekonomi. Dengan adanya pembelajaran kewirausahaan, pesantren berharap santri dapat menjadi mandiri, bekerja keras, dan bermanfaat bagi orang lain.

Dari paparan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah skripsi dengan judul: Kepemimpinan Kiyai Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Santri Melalui Kewirausahaan (Studi Kasus di Ponpes Fathul Ulum Diwek – Jombang).

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendiskripsikan kepemimpinan kyai dalam meningkatkan kemandirian santri menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar dari fenomena yang terjadi atau dialami oleh subjek penelitian. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan

oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif yang berdasarkan pada realita di lapangan.

Menurut Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilandasi oleh filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti keadaan objek bersifat alamiah, dimana peneliti bertindak sebagai pemegang kunci. Metode penelitian kualitatif dipakai untuk penelitian yang berfokus kepada kondisi obyek yang alamiah. Selain itu menggunakan teknik pengambilan data dengan triangulasi (gabungan), analisis yang bersifat induktif atau kualitatif. Hasil yang diperoleh dari menggunakan penelitian kualitatif sendiri adalah menekankan pada makna dari generalisasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih peneliti yaitu analisis deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang dikumpulkan peneliti dari hasil wawancara, data observasi, dan literatur dalam penelitian, penelitian dilakukan dengan instansi terkait. Hasil penelitian akan dipaparkan oleh peneliti pada bagian inilah yang menghubungkan atau mendialogkan hasil dengan landasan teori dan kajian teori. Berikut adalah hasil penelitian tentang kepemimpinan kiai dalam upaya meningkatkan kemandirian di Pesantren Fathul' Ulum.

### **1. Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang**

#### **a. Kepemimpinan kiai**

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin) dengan mementingkan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri dibawah pimpinan seorang kiai atau ulama di bantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan atau para ustadz yang hidup bersama ditengah-tengah santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri. Selama 24 jam, dari mereka dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kiai, ustadz, santri, dan para pengasuh pesantren

lainnya, sebagai suatu keluarga besar. Seperti di ketahui, dewasa ini hampir di setiap pesantren terdapat jenis-jenis pendidikan: (1) “Pesantren”, yang hanya mempelajari agama dengan kitab-kitab keagamaan klasik atau “kitab kuning” dan bentuk nonformal seperti takhasus, (2) madrasah (sekolah agama), (3) sekolah umum, dan beberapa diantaranya, (4) perguruan tinggi, baik agama maupun umum. Dari ketiga jenis pendidikan yang terakhir ini berbentuk formal. Tetapi keempatnya hidup dalam satu kampus pesantren, dan oleh karena itu semua siswanya disebut santri.

Kiai merupakan pimpinan spiritual dan tokoh kunci pesantren. Kedudukan, kewenangan dan kekuasaannya amat kuat. Hubungan antar santri, dan antara santri dan pemimpin (Kiai, Ustadz, dan Pengurus) bersifat kekeluargaan dan penuh hormat. Ketundukan dan kepatuhan santri terhadap pimpinan, terutama terhadap kiai, luar biasa. Bagi segenap warga pesantren, terutama santri, menghargai kiai adalah kewajiban moral.

Peran seorang Kyai memiliki dampak besar terhadap karakter dan keberhasilan pesantren. Faktor-faktor seperti watak, keahlian, kharisma, dan keterampilan Kyai memiliki peran kunci dalam membentuk identitas dan prestasi pesantren. Kiai Ahmad Habibul Amin sebagai simbol resmi pesantren Fathul ‘Ulum mengharuskan beliau menjalankan tugas-tugas formal kepemimpinan sebagaimana layaknya seorang pemimpin, seperti memimpin secara resmi membuka kegiatan-kegiatan pesantren. Dalam menjalankan peran figurehead nya di pesantren, beliau harus didukung oleh beberapa keterampilan kepemimpinan unggul yang kelak keterampilan tersebut bisa mendukung perannya sebagai figurehead di pesantren.

Terdapat beberapa poin penting yang dapat diambil dari hasil penelitian diatas mengenai kepemimpinan Kiai Ahmad Habibul Amin di Pondok Pesantren Fathul Ulum:

1. Gaya Kepemimpinan Kharismatik dan Otoriter:

Kiai Ahmad Habibul Amin menerapkan gaya kepemimpinan kharismatik dalam pengelolaan Pondok Pesantren Fathul Ulum. Santri dan wali santri memiliki kepercayaan dan mengikuti petunjuknya dengan penuh keyakinan. Kiai Amin memiliki otoritas dan pengaruh yang kuat dalam lingkungan pesantren.

2. Kepemimpinan Demokratis Kharismatik:

Kiai Amin juga mengadopsi unsur kepemimpinan demokratis kharismatik. Ia memberikan ruang bagi santri untuk berinisiatif dalam meningkatkan kemandirian dan

keterampilan berwirausaha. Kiai memberikan dukungan dan fasilitas kepada santri yang memiliki potensi dalam bidang tertentu, seperti fotografi atau desain grafis.

b. Upaya kyai dalam meningkatkan kemandirian santri.

Upaya Kyai dalam meningkatkan kemandirian santri adalah bagian penting dari pendidikan di pesantren. Kemandirian adalah keterampilan yang sangat berharga bagi santri untuk menghadapi tantangan kehidupan dan menjadi individu yang produktif.

Upaya Kiai Ahmad Habibul Amin dalam meningkatkan jiwa kemandirian dan kecakapan hidup santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum yang terpaparkan di atas memiliki dampak positif yang signifikan dalam membekali santri dengan keterampilan yang lebih luas dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Berikut ini adalah beberapa aspek yang dapat diambil dari hasil penelitian yang Anda berikan:

1. Pendidikan Agama dan Kemandirian: Kiai Ahmad Habibul Amin menekankan bahwa kemandirian tidak boleh dipisahkan dari pendidikan agama. Pendidikan agama yang kuat tetap menjadi fokus utama, namun dilengkapi dengan pengajaran keterampilan hidup. Pendekatan ini memastikan bahwa santri tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga memiliki keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pelatihan Keterampilan Hidup: Penyelenggaraan berbagai program keterampilan hidup, seperti pelatihan kepemimpinan, mengajar, menjahit, perikanan, peternakan, pertanian, multimedia, IT, kuliner, dan ekonomi kreatif, memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan keahlian praktis yang dapat diterapkan di dunia nyata.
3. Pemberdayaan Ekonomi: Salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan kecakapan hidup adalah pemberdayaan ekonomi. Program-program seperti usaha perikanan, peternakan, dan berbagai usaha lainnya, memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar mengelola bisnis, memahami prinsip ekonomi, dan menciptakan lapangan kerja.
4. Pengajaran Kewirausahaan: Kurikulum kewirausahaan yang diterapkan oleh pesantren memberikan landasan penting bagi santri untuk memahami konsep bisnis, manajemen, dan etika dalam berwirausaha. Hal ini juga memungkinkan para santri untuk memanfaatkan potensi ekonomi secara lebih efektif.

5. Dukungan Minat dan Bakat: Pendekatan yang memperhatikan minat dan bakat santri dalam pengembangan program kewirausahaan memungkinkan para santri untuk lebih fokus dan berkembang dalam bidang yang mereka kuasai dan minati.
6. Peningkatan Soft Skills: Selain keterampilan teknis, upaya Kiai juga terfokus pada pengembangan soft skills, seperti kemampuan berbicara di depan umum, kegiatan muhadhoroh, dan keterampilan sosial. Hal ini membantu santri dalam berinteraksi dengan lebih baik di masyarakat.
7. Pendampingan dan Pembimbingan: Kiai juga berperan sebagai sosok pembimbing dan pendamping para santri. Dengan memberikan arahan dan nasihat, kiai dapat membantu para santri mengenali potensi dan mengatasi tantangan.
8. Pemberdayaan Lingkungan Sekitar: Program-program kewirausahaan tidak hanya berdampak pada santri, tetapi juga membantu mengembangkan ekonomi masyarakat sekitar. Ini menciptakan dampak positif yang lebih luas dalam pemberdayaan ekonomi lokal.
9. Menghindari Ketergantungan: Dengan menanamkan jiwa kemandirian dan kewirausahaan, para santri dipersiapkan untuk tidak hanya mengandalkan ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghasilkan pendapatan melalui usaha-usaha yang telah dipelajari.

Hasil penelitian yang dipaparkan menunjukkan komitmen Kiai Ahmad Habibul Amin dalam mengembangkan pendidikan yang holistik dan praktis di Pondok Pesantren Fathul Ulum. Pendekatan ini membantu santri untuk lebih siap dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, dan kultural.

Pondok pesantren Fathul Ulum Jombang merupakan pondok yang memiliki 2 pengelompokan santri yaitu :

1. Santri PDF (Pendidikan Diniah Formal)

Santri dalam kelompok ini merupakan mereka yang fokus pada pemahaman agama Islam melalui pendekatan kutubus salaf (salafiyah). Mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar di pondok, memiliki beban hafalan dan target kurikulum yang ada di pondok sehingga Mereka diberikan waktu satu kali dalam seminggu untuk terlibat dalam kegiatan entrepreneur. Waktu yang terbatas ini dapat digunakan untuk belajar keterampilan kewirausahaan, merencanakan proyek bisnis, dan mengembangkan pemahaman tentang

bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diterapkan dalam konteks bisnis dan pengembangan diri.

## 2. Santri Preneur:

Kelompok santri ini lebih fokus pada kewirausahaan dan kegiatan bisnis. Mereka mendapatkan amanah untuk terlibat dalam kegiatan preneur setiap hari. Ini menunjukkan bahwa santri preneur diberi tanggung jawab untuk secara konsisten terlibat dalam kegiatan yang mendukung pengembangan kewirausahaan mereka, seperti merancang bisnis, menjalankan proyek, belajar manajemen, dan mengembangkan kreativitas.

### c. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya kyai dalam meningkatkan kemandirian santri.

Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap Kyai, Asatidz, dan Pengurus Pondok Pesantren Fathul Ulum peneliti mengambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum, antara lain;

#### A. Faktor Pendukung

1. Kurikulum Pendidikan: pesantren memiliki sistem kurikulum yang mendukung pengembangan kemandirian, dengan menyediakan program-program yang mendorong pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kewirausahaan, maka santri akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemandirian mereka.
2. Keterlibatan Kyai dan Para Ahli : Peran kyai dan Para Ahli dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada santri dalam upaya meningkatkan kemandirian sangat penting. Kyai dan Para Ahli mendukung dan mendorong serta memberi pelatihan kepada santri untuk mengambil inisiatif dan berkomitmen sehingga menjadi santri yang mandiri dan professional.
3. Lingkungan Pesantren: Lingkungan pesantren yang inklusif, kolaboratif, dan memiliki fasilitas kewirausahaan akan mendukung pembentukan jiwa kemandirian santri. Interaksi yang positif dengan teman sebaya dan dukungan dari rekan-rekan sekelas dapat memperkuat motivasi untuk menjadi lebih mandiri.
4. Penggunaan Teknologi: pondok Pesantren Fathul Ulum dalam kurikulum entrepreneur memiliki teknologi yang mumpuni Penggunaan teknologi dalam



kewirausahaan memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan dapat menjadi pendukung kemandirian santri.

5. Kemampuan dan Keinginan Santri: kemampuan dan keinginan santri merupakan faktor terpenting dan penentu dalam mengelola serta meningkatkan sikap kemandirian. Karena kyai dan sistem kurikulum hanya bisa mengarahkan serta mendukung terhadap sikap kemandirian santri.
6. Dukungan Keluarga: Dukungan dan partisipasi keluarga dalam mendukung pendidikan di pesantren juga merupakan faktor penting. Keluarga yang mendukung usaha kyai dalam meningkatkan kemandirian santri akan memberikan pengaruh positif dalam proses pembelajaran.
7. Pemberdayaan: Kyai memberdayakan santri dengan memberi mereka tanggung jawab dalam berbagai kegiatan dan usaha milik pondok di pesantren, seperti mengatur acara, mengelola asrama, atau mengelola kolam ikan, peternakan, percetakan, dll. Pemberian tanggung jawab ini akan membantu santri mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri.
8. Adanya kerja sama: kerja sama yang dilakukan oleh PP. Fathul Ulum dengan BUMP merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan dan profesionalitas santri. Kerja sama juga dilakukan kepada para Investor dalam mengembangkan usaha milik pondok, khususnya pada peternakan kambing.

#### B. Faktor Penghambat

1. Kemampuan dan kemauan santri: tidak sedikit santri yang belum mampu dan peduli dalam mengelola sikap kemandiriannya terlebih santri yang baru masuk pondok pesantren.
2. Kurangnya profesionalitas : Usaha milik pondok yang dikelola oleh santri tidak lah selalu berjalan mulus karena kurangnya profesionalitas yang dimiliki oleh santri dalam mengelola usaha tersebut.
3. Ketergantungan pada Guru: terkadang kegiatan dan kinerja santri yang tidak di pantau secara langsung menjadi kurang efektif dan efisien, serta menemukan kecerobohan santri dalam bidang kewirausahaan.
4. Tekanan Sosial dan Keluarga: Beberapa santri mungkin menghadapi tekanan dari lingkungan keluarga atau sosial untuk mengikuti norma-norma yang menentang

perkembangan kemandirian mereka, seperti diharapkan untuk terus bergantung pada orang tua atau keluarga, dan berfokus dalam pendidikan di rumah saja.

5. Rendahnya Kesadaran Pentingnya Kemandirian: Beberapa santri mungkin tidak menyadari pentingnya kemandirian atau kurang termotivasi untuk menjadi mandiri karena kurangnya pemahaman tentang manfaatnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap “Kepemimpinan Kyai dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Fathul Ulum Puton Diwrek Jombang” peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik kepemimpinan Kyai Ahmad Habibul Amin di Pondok Pesantren Fathul Ulum sebagai berikut:
  - a. Otoritas Kepemimpinan: Dalam pendekatan otoriter, keputusan dan arahan utama berasal dari seorang pemimpin yang memiliki otoritas tertinggi. Kiai Ahmad Habibul Amin, sebagai tokoh sentral, memiliki pengaruh dan kekuasaan untuk mengambil keputusan penting dalam berbagai aspek kehidupan pondok pesantren.
  - b. Kharismatik: Kiai Ahmad Habibul Amin memiliki sifat-sifat pribadi dan kehadiran yang karismatik, yang membuat santri dan wali santri cenderung mengikuti dan mematuhi instruksinya.
  - c. Demokratis: kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh Kyai Ahmad Habibul Amin dalam konteks kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum memiliki nuansa yang lebih inklusif dan partisipatif. di mana santri merasa didengar dan diberdayakan. Partisipasi aktif dari santri dalam pengembangan program kewirausahaan menciptakan rasa kepemilikan yang lebih kuat terhadap inisiatif tersebut.
2. Kurikulum Kemandirian dan Kewirausahaan.

Pondok Pesantren Fathul Ulum mengadopsi kurikulum kemandirian dan kewirausahaan yang mencakup berbagai bidang seperti peternakan, pertanian, kuliner, multimedia, dan lainnya. Kyai Ahmad Habibul Amin menitikberatkan pada pengembangan soft skill dan keterampilan praktis bagi santri, serta memberikan peluang bagi mereka untuk mengembangkan kecakapan hidup yang beragam.

### 3. Pembaharuan Pendidikan:

Pondok Pesantren Fathul Ulum di bawah kepemimpinan Kiai Amin telah melakukan pembaharuan dalam pendidikan. Mereka tidak hanya fokus pada pendidikan agama tradisional, tetapi juga memadukan pendidikan formal, pendidikan entrepreneur, dan keterampilan lainnya, seperti peternakan. Ini bertujuan untuk menciptakan lulusan yang memiliki kemandirian dan keterampilan sesuai dengan perkembangan zaman.

4. Di bawah kepemimpinan Kyai Ahmad Habibul Amin telah berhasil mengembangkan program pendidikan salafiah serta memberikan kemandirian dan kewirausahaan bagi para santrinya. Dalam penelitian kualitatif ini, Kyai Ahmad Habibul Amin diidentifikasi sebagai sosok yang progresif dan responsif dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan kewirausahaan, serta memberikan dorongan kuat untuk mempersiapkan santri menjadi individu yang mandiri, berdaya saing, dan berkompetensi.
5. Kemitraan dan Interaksi: Kyai Ahmad Habibul Amin memiliki perhatian khusus terhadap interaksi dan kemitraan dalam memajukan program-program kewirausahaan. Ia bekerja sama dengan santri, wali santri, dan masyarakat dalam mengembangkan program-program ini, menciptakan lingkungan yang inklusif dan partisipatif.
6. Pengasuh pondok sendiri sangatlah memperhatikan waktu kapan santri akan melakukan kegiatan melatih skill dalam bidang kewirausahaan, jadi santri setiap hari ada waktu yaitu pada pagi hari selama 2 jam, dan dilanjutkan sore hari. Hal tersebut dilakukan secara continue berulang-ulang, agar santri lebih maksimal, yang mana nantinya ketika mereka keluar dari pondok tidak hanya ahli dalam agama namun memiliki pengalaman atau keahlian dalam bidang kewirausahaan.

Kepemimpinan Kiai Ahmad Habibul Amin di Pondok Pesantren Fathul Ulum mencerminkan pendekatan yang holistik dan adaptif dalam menggabungkan tradisi pesantren dengan pembaharuan pendidikan dan pengembangan kewirausahaan. Gaya kepemimpinannya yang kharismatik, otoriter, dan demokratis membantu mengarahkan santri menuju kemandirian dan keterampilan berwirausaha, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai agama dan tradisi pesantren. Melalui program-program inovatif dan penekanan pada karakter kewirausahaan, Kiai Amin berhasil mengubah paradigma masyarakat terhadap lulusan pesantren dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, 'MUSLIM ENTREPRENEURSHIP : Membangun Muslim Peneurs Characteristics Dengan Pendekatan Knowladge Based Economy Fenomena Pertumbuhan Entrepreneur Di Indonesia Salah Satu Indikator Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Strategis Sehingga Indonesia Dapat Berubah Dari', EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman, VII.2 (2014), 326–52
- Anwar, Kasful Us, 'Kepemimpinan Kiai Pesantren : Studi Terhadap Pondok Pesantren Di Kota Jambi', Kontekstualita, 25.2 (2010), 225–54  
<<https://media.neliti.com/media/publications/publications/publications/publication/s/37095-ID-kepemimpinan-kiai-pesantren-studi-terhadap-pondok-pesantren-di-kota-jambi.pdf>>
- Anwar, Nafiza Fadia, 'Kriteria Pemimpin Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir as Sya'rawi Dalam Surah as Saff Ayat 2-3 Dan Surah Al Baqarah Ayat 124 Dalam Kitab Tafsir as Sya'rawi)', ANWARUL, 3.3 (2023), 554–63
- Arifin, Imron, Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng (Kalimasahada Press, 1993)
- Astuti, Iin Puji, 'Perbedaan Kemandirian Antara Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Lengkap Dan Siswa Dari Keluarga Tidak Lengkap' (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, 2002)
- Banyuwangi, Summersari Srono, 'Upaya Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Modern Putri Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi Skripsi', 2007
- Chaplin, James Patrick, 'Kamus Lengkap Psikologi', 1997
- Chotimah, Chusnul, Universitas A Kh, Hasbullah Wahab, and Tambakberas Jombang, 'Kepemimpinan Kyai Dalam Upaya Menciptakan Kemandirian Santri', Menara Tebuireng, 12.01 (2016), 103
- Creswell, John W, 'Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed', Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (Lp3Es, 1982)
- Fahham, Achmad Muchaddam, Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak, Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang, 2020